

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Indah Syaloom Metekohi¹, Intama Jemy Polii², Oldie Stevie Meruntu³
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: imetekohi@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya bagi pendidikan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: 1) Membaca teks novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer; 2) Memberi kode dengan cara menggarisbawahi aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti; 3) Membuat konsep berdasarkan kode-kode yang telah digaris bawah; dan 4) Menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama dalam novel, Kartini, memiliki karakter : jujur, menghormati, menghargai dan membanggakan leluhur, toleransi terhadap umat beragama, demokratis, kesetaraan/kesamaan, dan kekeluargaan, peduli terhadap rakyat (merakyat), membanggakan orang tua, belajar dalam pingitan, memiliki jiwa yang agung, mengagungkan kemampuan, menjunjung tinggi kesusilaan dan peradaban, suka membaca, religious, rela berkorban, pantang menyerah. Implikasinya dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah siswa dapat diajarkan tentang menghargai, dan menghormati, orang tua siswa diajarkan untuk tetap semangat dalam menghadapi kehidupan apapun rintangannya; siswa dapat mencontohi Kartini melalui kehidupan toleransi antar umat beragama, saling menghargai, saling menghormati; siswa dapat berpendapat dengan mengemukakan alasan-alasan yang logis; siswa diajarkan untuk dapat hidup dalam suasana demokratis, kesetaraan/ kesamaan, saling menghargai, dan hidup dalam suasana kekeluargaan.

Kata kunci : Karakter, Tokoh utama, Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Abstract : The purpose of this study is to describe the character of the main character in the novel *Panggil Aku Kartini Saja* by Pramoedya Ananta Toer and its implications for student character education. The method used in this research is qualitative method. The novel *Panggil Aku Kartini Saja* by Pramoedya Ananta Toer is the main data source in this research. Data collection is done through library research and data analysis is done through content analysis technique. This research was carried out with the following procedures: 1) Reading the text of the novel *Panggil Aku Kartini Saja* by Pramoedya Ananta Toer; 2) Coding by underlining aspects related to the problem under study; 3) Conceptualizing based on the codes that have been underlined; and 4) Concluding. The results showed that the main character in the novel, Kartini, has characters: honest, respectful, appreciative and proud of ancestors, tolerance towards religious people, democratic, equality/equality, and kinship, caring for the people (democratic), proud of parents, learning in *pingitan*, having a great soul, glorifying abilities, upholding decency and civilization, loving to read, religious, willing to sacrifice, unyielding. The implication in the framework of student character building is that students can be taught about respect, and respect, parents of students

are taught to remain enthusiastic in facing life regardless of obstacles; students can emulate Kartini through a life of tolerance between religious communities, mutual respect, mutual respect; students can argue by expressing logical reasons; students are taught to be able to live in a democratic atmosphere, equality / equality, mutual respect, and live in a family atmosphere.

Keywords : *Character, Main Character, Panggil Aku Kartini Saja Novel.*

PENDAHULUAN

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literatur (litera)* yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan. Wellek & Warren (2006) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya.

Susanto (2016) menjelaskan “pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambarkan dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang. Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra Minderop (2016) merangkumnya menjadi: “sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga 8 mampu menggugah: pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca”.

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali,

menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

Tuloli (2000: 32), karakter primer (sentral) cerita adalah karakter yang memainkan peran penting dalam plot, sedangkan karakter sekunder (atau tersier) memainkan peran yang lebih kecil. Namanya menjadi penting dalam kisah itu, dan dia membutuhkan lebih banyak waktu daripada karakter lain untuk mengungkapkan *plot twist*. Identitas karakter dalam sebuah buku tidak hanya mencakup nama dan penampilannya, tetapi juga pikiran, rutinitas, keinginan, dan kebutuhannya. Ini adalah cara lain yang berbeda dari cerita pendek, di mana latar belakang protagonis jarang dieksplorasi.

Novel sering memiliki lebih dari 50.000 kata, sedangkan cerita pendek biasanya berkisar antara 500 hingga 20.000 kata. Karya ini menyajikan sejumlah konfrontasi, membuat posisi protagonis di masing-masing sangat jelas. Apa yang membuat karakter menarik adalah bagaimana mereka menangani situasi ketika mereka menghadapi tantangan. Novel ini dapat dicirikan oleh tiga fitur utama, seperti yang diidentifikasi oleh Hussain (1988): (1) urutan peristiwa yang terhubung satu sama lain, (2) karakter manusia ditekankan dalam perilaku atau perbuatannya, dan (3)

pengalaman manusia dilihat dari kerangka psikologi dan sekitarnya.

Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Adisusilo (2013), adalah melakukan upaya yang tulus untuk belajar tentang dan mengembangkan prinsip-prinsip moral, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Mereka yang peduli dengan pendidikan, atau masyarakat luas, dapat melakukan sejumlah hal untuk mewujudkannya. Mengingat keadaan di masyarakat, sudah sepantasnya pendidikan karakter diterapkan di ruang kelas, karena telah terjadi perubahan nilai-nilai siswa dalam beberapa tahun terakhir. Mereka telah kehilangan rasa hormat terhadap orang dewasa di dalam dan di luar kelas. Satu-satunya orang yang penting di kelas adalah orang yang mengajarkan topik yang diajarkan. Taurans yang tidak etis berlari kencang di atas raan di mana-mana.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks yang disebutkan di atas. Maka, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya bagi pendidikan karakter siswa

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Informasi deskriptif berupa teks, ucapan, dan perilaku pengamatan merupakan produk penelitian kualitatif (Moleong, 1989). Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer (utama) dalam penelitian ini yaitu novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer, Novel ini di terbitkan oleh penerbit Lantera Di Pantara Pada Tahun 1899.

Sumber data sekunder (Tambahan) yang di gunakan oleh peneliti adalah buku-buku terkait artikel ilmiah pada jurnal-jurnal yang bisa di akses melalui internet.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah: Studi pustaka. Peneliti buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi. Peneliti membaca novel-novel yang dijadikan objek penelitian ini. Hal ini sejalan dengan Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel “*Panggil Aku Kartini Saja*” karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya bagi pendidikan karakter siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Membaca teks novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer;
2. Memberi kode dengan cara menggarisbawahi aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti;
3. Membuat konsep berdasarkan kode-kode yang telah digaris bawahi; dan
4. Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tokoh Utama

Kartini sebagai tokoh utama dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer memiliki karakter sebagai berikut:

1. Menghormati dan Menghargai Leluhur

Kakek Bupati Kartini dari Jawa Tengah, Ario Tjondronegoro adalah orang pertama yang menyambut pengunjung dari Barat ke rumahnya. Menurut Kartini, kakaknya adalah nenek moyang, seorang pria baik yang mewujudkan sikap kemajuan keluarga Tjondronegoro dengan memberikan pendidikan Barat untuk anak-

anaknya. Karena perempuan memiliki peran kecil dalam masyarakat adat, Kartini sangat bangga dengan silsilah patrilineal ibunya. Meskipun demikian, Kartini mempertahankan rasa hormat yang mendalam terhadap sejarah keluarganya, membuat titik untuk belajar tentang garis ayah dan ibunya.

“Sesuai dengan sifat patrilineal dari kelas feodal Pribumi, Kartini memegang nenek moyang paternalnya dalam hal tertinggi, dan ini didukung oleh kebanggaannya atas prestasi mereka. Kartini tidak bisa membiarkan penghormatan Pribumi ini kepada leluhurnya tidak terdokumentasi. Dia berkata, "Orang Jawa dan puisi terjalin dengan rumit," dan "orang Jawa adalah puitis yang paling tidak berarti," tetapi puisi itu, bagi Kartini, sangat nyata Terlihat dalam "pengabdianannya yang bergerak dari yang muda ke yang tua; Hidup menghormati orang yang meninggal." Karena perempuan tidak memiliki status dalam budaya feodal Pribumi, tidak jelas bagaimana perasaannya tentang leluhur keibuannya. Ibu Kartini dan garis keturunan keluarga tidak terkecuali dalam hal ini.” (Toer, 2013, hal. 45)

“Cinta, kekaguman, dan kebanggaan Kartini pada silsilah keluarganya bersinar melalui pemangkasan gundukan kecil dari surat-suratnya dengan hati-hati. Dan itu meningkat dalam jiwanya ketika dia mengerti bahwa dia adalah penerus mereka tidak hanya di bidang pembangunan tetapi dalam semua itu. Dia percaya dia memiliki tanggung jawab kepada bangsa dan rakyatnya yang akan bertahan selamanya. Dan nenek moyangnya pasti mendengar panggilan itu juga, entah samar atau jelas.” (Toer, 2013, hal. 45)

Menurut karakter patrilineal (garis laki-laki) dalam kelompok feodal, seperti yang terlihat pada kutipan sebelumnya, Kartini sangat menghormati nenek moyangnya (kontrol alat-alat produksi oleh tuan tanah, raja dan kerabat mereka). Salah satu cara kita, generasi penerus, menjaga sejarah tetap hidup adalah dengan menghormati nenek moyang tokoh milik Kartini ini.

2. Jujur dan Berani

Sejarah keluarga Kartini tidak menyebutkan siapa ibu kandungnya. Bukan karena Kartini punya ibu kedua; Dia hanya perlu melindungi reputasi ayahnya. Dia harus menjunjung tinggi

otoritas ayahnya dan membiarkan ibu tirinya merawatnya ketika ibunya meninggalkan Gedung Prinsip Keselamatan. Kartini banyak memikirkan bagaimana dia bisa menghindari pengungkapan ketegangan dalam keluarganya. Jika Kartini sejujur dan seberani yang dia klaim dalam versi narasi Armijn Pane yang diterbitkan oleh Pramboedya Ananta Toer, maka dia tidak punya pilihan selain berterus terang tentang negara asal ibu kandungnya.

“Untuk memperjelas, Kartini selalu dekat dengan ibu kandungnya. Kartini tidak pernah mengangkat masalah ibu kandungnya. Mengapa demikian, tepatnya? Meskipun Kartini adalah orang yang dapat dipercaya dan berani, dia pada akhirnya harus berterus terang tentang identitas ibu kandungnya. Kenapa dia terus mengungkit ini? Atau mungkin Kartini merasa harus merahasiakan identitas ayahnya agar tidak menjadi objek ejekan oleh orang lain yang tidak mengenalnya. Dengan mempertimbangkan pengabdianannya yang abadi kepada ayahnya, ini juga merupakan kemungkinan yang berbeda. Kartini mungkin dibesarkan oleh emp dan dirinya sendiri, karena ibu kandungnya mungkin juga tinggal di gedung yang sama dan tidak pernah memiliki anak lagi. Jika ini masalahnya, ibu tirinya yang khas tidak bisa menangani merawat putri pesaingnya saat dia kuliah. Kartini mungkin juga tinggal bersama ibu tirinya di gedung asisten dan dirawat olehnya karena kendali ayahnya. Ibu kandungnya kemungkinan keluar dari Gedung Asisten pada saat pernikahan mereka berakhir karena dia tidak dapat mempertahankannya.” (Toer, 2013, hal. 56)

“Jika saya dapat sepenuhnya berkomitmen pada proyek ini, saya tahu saya dapat menghidupkannya. Tapi ayah saya adalah yang terbaik dari mereka semua. Stella mengira saya lemah dan pengecut, tetapi saya tidak punya banyak pilihan; jika ayah saya melarang saya untuk mencoba, saya akan menerima tawaran itu dengan humor meskipun saya berteriak dan terisak-isak di hati saya. Saya tidak punya nyali untuk memperburuk keadaan dan mengarahkan hatinya, hati yang setia yang sangat mencintai saya.” (Toer, 2013, hal. 57)

Kejujuran dan keberanian Kartini yang tulus dan berani bersinar melalui kutipan di atas; Dia jelas tidak berniat menyembunyikan kebenaran tentang ibu kandungnya. Jujur dan berani berarti konsisten dalam kata-kata dan tindakan

Anda, dan memiliki kemauan dan kepercayaan diri yang kuat untuk menghadapi kesulitan secara langsung.

3. Rela Berkorban

Kartini harus memiliki jenis karakter yang mau berkorban. Surat yang dia kirim ke temannya Stella adalah contoh sempurna dari ini. Dia menyerahkan segalanya untuk seorang ayah yang memiliki impian besar untuk anak-anaknya. Ayahnya menghargai anak-anak di atas segalanya, sehingga ia harus menyediakan kebahagiaan, keamanan, kemandirian, dan cinta saudaranya. Berikut cuplikan surat Kartini kepada sahabatnya, Stella.

"Jika saya dapat menemukan cara untuk mengabdikan seluruh keberadaan saya untuk upaya ini, saya akan menganggap hidup saya sukses. Ayahku, bagaimanapun, mengalahkan yang lainnya. Kau tahu, Stella? Jika Anda mencegah saya melakukan itu, tidak peduli seberapa besar hati saya berteriak dan meratap, saya akan menerima pembatasan itu dengan humor. Ayah saya selalu menjadi orang yang sangat lembut bagi saya. Akan menghancurkan hati saya jika ayah saya tidak mendukung impian kemerdekaan saya, tetapi akan jauh lebih menyakitkan jika saya mencapai tujuan kebebasan saya dan kemudian kehilangan kasih sayang ayah saya. Ya, saya bisa membuat hatinya menderita tanpa kehilangan kasih sayangnya." (Toer, 2013, hal. 57)

"Indah dan mulia tugas yang memanggil kita untuk memperjuangkan tujuan besar, membantu perempuan Pribumi yang tertindas, memperbaiki kehidupan masyarakat adat, dan secara umum membuat perbedaan di dunia melalui pekerjaan kita; tetapi saya tidak dapat bertanggung jawab atas hati nurani saya jika saya menyerahkan diri saya kepada orang lain sementara ayah saya, yang pertama kali berhak atas saya, sakit dan membutuhkan perawatan saya." (Toer, 2013, hal. 59)

Toer menjelaskan bagaimana Kartini terus berjuang sambil menghadapi prasangka. Kutipan seperti "Saya melihatnya sebagai kesenangan hidup, jika saya bisa dan dapat berkomitmen sepenuhnya untuk tugas ini" menunjukkan bahwa Kartini memiliki watak yang rela berkorban. Kesiapan Kartini untuk berkorban bagi orang lain menunjukkan bahwa ia siap untuk

menawarkan segala sesuatu yang ia miliki tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

4. Pantang Menyerah

Kartini tidak menyerah meskipun rasisme teman sekelas dan instrukturnya terus berlanjut.

"Orang-orang di pusat perbelanjaan menertawakan kami dan mengolok-olok kami karena bodoh, tetapi kami bertahan dan sekarang mereka bertindak menantang. Aduh! Terlepas dari upaya terbaik kami untuk menyembunyikan kesedihan kami di sekolah, banyak instruktur dan teman sekelas kami memperlakukan kami dengan permusuhan. Namun, tidak semua pendidik dan siswa membenci kita. Banyak teman sekelas kami yang lain juga mengenal dan menyukai kami. Sebagian besar pendidik ini enggan memberikan nilai maksimal kepada siswa Jawa, terlepas dari kenyataan bahwa siswa ini telah mendapatkannya. Pengalaman pendidikan ini akan sangat penting untuk kegigihannya yang mantap." (Toer, 2013, hal. 62)

"Karena itu, segala sesuatu yang menghina kemanusiaannya mendorong pikirannya untuk merenungkannya. Dia ingin menjangkau orang-orang yang menderita dalam keheningan dan kemiskinan. Namun, apa yang bisa ditawarkan seseorang yang tidak menikmati kebebasan kepada satu orang di dunia yang melakukannya? Kartini menyadari kemampuannya dan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan orang lain." (Toer, 2013, hal. 86)

Pernyataan, "Orang-orang Belanda mencemooh dan mengkritik ketidaktahuan kami, tetapi kami berusaha untuk melanjutkan," menggambarkan keinginan Kartini yang tak tergoyahkan untuk meninggalkan keyakinannya yang dulu. Kartini tidak mudah terhalang untuk mengejar tujuan apa pun yang dia tetapkan untuk dirinya sendiri karena sikapnya yang keras kepala.

5. Membanggakan orang tua

Ayah Kartini tidak memiliki otoritas formal tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar, dan perbandingan antara orang tuanya dan penduduk setempat lainnya yang mendapat manfaat dari posisi kekuasaan menunjukkan betapa bangganya dia terhadap mereka.

"Ketika ditanya oleh Estella Zeehandelaar tentang ayahnya, Kartini mengatakan bahwa ia memiliki pengaruh yang signifikan tetapi bukan kekuasaan. Tidak. Ketika dia berkata, "Kekuasaan hanya dimiliki oleh para penguasa," maksudnya adalah bahwa kelas pendudukan itu sendiri memiliki semua kartu. Seperti yang dikatakan Kartini, ayahnya tidak berbeda dengan penduduk asli lainnya; Dia kebetulan berada dalam posisi berkuasa. Gadis ini benar-benar memanfaatkan ayahnya karena dialah satu-satunya yang bisa membaca pikirannya. Aku bertanya-tanya apa pendapat pria ini tentang putrinya yang gelisah dan analitis." (Toer, 2013, hal. 65)

"Berlawanan dengan kepercayaan populer, bagaimanapun, hidup tidak selalu hitam dan putih. Dua orang mencintainya seperti dia mencintai mereka: dengan kasih sayang yang santai dan menyenangkan. Dan pada kedua orang itu dia menaruh seluruh hatinya yang haus cinta. Ayah dan adik bungsunya. Ayah ini mampu menatap putrinya dengan cinta dan pengabdian seperti itu, dan tangannya cukup baik untuk membelai rambut dan pipinya, sementara lengan berototnya melingkari leher dan bahunya." (Toer, 2013, hal. 71)

Kebanggaan Mem dalam pengasuhan Kartini dan nilai-nilai yang ditanamkannya pada putrinya terbukti dalam kutipan sebelumnya "Kartini mengatakan bahwa ayahnya tidak istimewa dalam hal apa pun, dan bahwa dia hanya beruntung karena statusnya. Putri ini benar-benar mengambil keuntungan dari ayahnya karena dia satu-satunya yang mendapatkannya." Keterikatan orang tua Kartini yang berkembang menunjukkan bahwa dia menghargai dan menghormati orang tuanya sendiri.

6. Belajar memahami dalam Pingitan

Kakek Kartini, Arios Sastroningrat, adalah seorang pria progresif, namun norma-norma tradisional masih membelenggu kehidupan Kartini dan putri-putri lainnya. Publikasi adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk tetap mengikuti perkembangan.

"Namun, "anak perempuan masih terikat pada konvensi kuno, dan di bidang pengajaran, hanya bisa mendapatkan urutan kemajuan," terlepas dari seberapa berhasil Ario Sosroningrat." (Toer, 2013, hal. 66)

"Anda ingin tahu bagaimana saya bertahan di balik tembok ini. Anda mungkin melihat struktur seluler di kepala Anda. Rumah besar dengan halaman luas bukanlah penjara, Stella; Sebaliknya, tembok pagar yang tinggi itulah yang mengurungku. Tidak peduli seberapa besar halamannya jika orang harus terus berkemas ke dalamnya. Pada saat-saat keputusan itu, saya terus melemparkan diri ke dinding dan pintu. Tidak peduli ke arah mana saya pergi, saya terus-menerus tampak menabrak dinding baru atau pintu yang tertutup. Oleh karena itu, Kartini menggunakan narasi orang ketiga untuk menggambarkan kehidupan awalnya: Gadis itu, sekarang berusia 12,5 tahun, harus mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan seorang pria yang riang dan harus pamit dari kursi tengah di sekolah, serta dari perusahaan teman-teman Eropanya yang berbagi preferensinya. Tradisi budayanya menuntut agar dia kembali ke rumah sekarang karena dia dianggap cukup umur untuk melakukannya, dan dia akan tetap di sana dalam isolasi brutal dari dunia luar sampai hari seorang pria yang Tuhan buat untuknya akan datang kepadanya dan menariknya ke dalam rumah." (Toer, 2013, hal. 77)

Kartini tidak dipaksa untuk berhenti meskipun gaya hidupnya genting. Dia mendidik dirinya sendiri tentang isu-isu yang belum menjadi tanggung jawabnya. Dia harus melalui transisi dari pemuda riang ke represi peraturan yang kaku. Dia membiarkan temannya Stella dalam pertemuannya.

7. Memiliki Jiwa Yang Agung

Hidup dalam pinginnya, membuat Kartini tidak mungkin mengenal lebih banyak rakyatnya. Namun bahan dan kontakannya yang sedikit dengan rakyat telah cukup baginya untuk mengenal, memahami, menghargai dan menderita untuk rakyatnya senafas dengan rakyatnya.

"Dalam kungkungan tradisi yang keras itu, memang tidak mungkin bagi Kartini untuk mengenal lebih banyak tentang Rakyatnya ini. Ia tak banyak mempunyai kesempatan untuk itu, tetapi bahannya dan kontraknya yang sedikit dengan Rakyat telah cukup banyak baginya untuk menjadi modal mencintai, menghargai, dan menderita buat Rakyatnya. Ia ikut memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Sebagai orang yang sendiri menderita, toh masih dapat memikirkan penderitaan orang-orang lain, tidak lain daripada cita-cita keagungan jiwa Kartini." (Toer, 2013, hal. 86)

“Situasi hidup kartini sendiri mengajarkan padanya cara berpikir yang mengenal batas-batasnya. Keseimbangan jiwa dan daya dorong merupakan dua kekuatan yang bantu membantu dalam perjuangannya. Kemampuannya untuk mengenal batas pada segi lainnya tidak lain dari pada akibat adanya intelegensi yang tajam yakni kemampuan memahami dalam segala kondisi dan situasi.” (Toer, 2013, hal. 279)

Jiwa yang agung yang dimiliki oleh kartini terlihat dalam kutipan di atas bahwa kartini “Dalam kungkungan tradisi yang keras itu, memang tidak mungkin bagi Kartini untuk mengenal lebih banyak tentang Rakyatnya ini. Ia tak banyak mempunyai kesempatan untuk itu. Karakter yang dimiliki oleh kartini ini memiliki makna bahwa kartini memiliki sikap yang mengalah karena lebih mengutamakan kepentingan yang lebih luas dibandingkan kepentingan diri sendiri.

8. Mengagungkan Kemampuan

Kemampuan atau kepintaran seseorang sangat dihargai dan diagungkan, oleh karena itu ia menyentik tentang adat di kalangan feodal pribumi lapisan teratas yang ia gambarkan sebagai berikut:

“Mengejutkan adat kami orang Jawa. Seorang adikku, lelaki maupun wanita, tak boleh jalan melewati aku, atau kalau toh harus melewati, dia mesti merangkak di atas tanah. Kalau seorang adik duduk di atas kursi dan aku hendak lalu, mestilah dia segera meluncurkan diri ke tanah dan di sana duduk menekuri tanah itu sampai aku tak Nampak lagi olehnya. Terhadap aku, adik-adikku tidak boleh beraku-berkau; dan pada setiap akhir kalimat yang keluar dari mulutnya harus mereka tutup dengan sembah.” (Toer, 2013, hal. 90)

“Dari kutipan-kutipan kecil itu nampaklah, bahwa kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsawannya, tak peduli orang itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Barangsiapa tinggi kebangsawannya, dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningratannya, tak peduli orang itu lebih terpelajar, lebih berbudi, ataupun lebih bijaksana. Maka juga nilai manusia tidak terletak pada kemampuannya, kebiasaannya, dan jasanya kepada masyarakatnya—semua itu tidak berarti dalam tata hidup feodalisme Pribumi Jawa. Sebagaimana Nampak pada surat-suratnya yang akan dikutip kemudian, Kartini tidak membenarkan tata hidup ‘feodalisme yang

penyakitan’ ini, karena dengan tata hidup demikian baik dan buruk tidak ada batasnya, bahkan tidak punya bentuk ataupun isi, karena semua itu tidak berarti. Yang menjadi ukuran hidup kemudian adalah anggukan atau gelengan kaum feodal. Kalau kaum feodal mengangguk, itulah ketentuan bahwa segala-galanya boleh diperbuat. Segala-galanya! Demikian pula sebaliknya kalau kaum feodal menggeleng. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak berharga.” (Toer, 2013, hal. 278)

Perlakuan Kalangi feodal pribumi lapisan atas ini membawa Pramoejya Ananta Toer berkesimpulan bahwa kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsaannya dan bukan pada kemampuannya. Tak peduli si bangsawan itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Kartini tidak membenarkan tatahidup Feodalisme yang penyakitan seperti ini karena hal ini tidak berarti.

9. Menjunjung Tinggi Kesusilaan dan Peradaban

Menjunjung tinggi kesusilaan dan peradaban merupakan dua hal yang harus didengungkan feodal untuk memiliki kesusilaan dan menurutnya Pendidikan adalah kunci kemajuan.

“Maka kalau Kartini terlalu sering mengemukakan kesusilaan dan peradaban ini, tidak lain daripada suatu keharusan karena kurang atau tiadanya kesusilaan dan peradaban pada kaum feodal. Yang ada pada mereka lebih banyak adalah ketidaktakutan, kebiadaban, dan ketiadaan kesusilaan, daya pembeda antara yang baik dari yang buruk. Tak bosan-bosannya ia menyerukan Pendidikan, pertama-tama kepada kaum bangsawan, bukan karena hak ilahiah kaum bangsawan itu, tetapi justru merekalah yang paling muda harus ditertibkan dengan dasar-dasar moral yang sama sekali baru, dan dalam tata hidup yang masih dianut masyarakat mengalirlah kemajuan itu ke lapisan-lapisan yang lebih bawah. Tetapi kaum feodal yang mendapatkan madu kehidupan itu tidak semudah itu mau dengan senang hati dan rela hati mengubah keenakan-keenakan yang dinikmatinya turun-temurun. Mereka menentang setiap kemajuan. Dan bila kemajuan itu menyenangkan, maka kesenangan itu haruslah untuk dirinya sendiri semata.” (Toer, 2013, hal. 139)

“Sejarah *Vaderlandshe Geschiedenis* ini pula yang meresapkan pengertian dalam kalbu Kartini, bahwa kekuatan sesuatu negeri sama sekali tidak terletak

pada besar atau kecilnya jumlah penduduk dan luas sempitnya negerinya, tetapi pada nilainya dalam menguasai ilmu pengetahuan.” (Toer, 2013, hal. 145)

Suka membaca Berbagai buku bacaan Barat yang telah dibacanya dan telah mengilhaminya untuk bersipa bahwa kekuaran suatu negara ditentukan oleh nilai ilmu pengetahuan yang dimiliki dan bukan ditentukan oleh jumlah besar dan kecil penduduknya. Dalam karakter kartini ini memiliki makna bahwa kartini selalu berbuat jujur, adil,serta menghargai kerja keras orang lain.

Religius

Menurut Kartini, agama merupakan karunia bagi umat manusia. Kartini menolak terjadi peperangan agama. Agama dapat mengikat makhluk-makhluk Tuhan. Kita semua adalah bersaudara bukan karena kita mempunyai satu leluhur akan tetapi karena kita semua satu bapak.

“Agama dimaksudkan sebagai karunia bagi umat manusia, untuk mengadakan ikatan antara makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara, bukan karena kita mempunyai satu leluhur, yaitu leluhur manusia, tapi karena kita semua anak-anak dari satu Bapa, dari Dia, yang bertakhta di langit sana. Duh, Tuhan, kadang aku ingin, hendaknya tiada satu agamapun di atas dunia ini. Karena agama-agama ini, yang justru harus persatukan semua orang, sepanjang abad-abad yang telah lewat menjadi biang-keladi peperangan dan perpecahan, dari drama-drama pembunuhan yang paling kejam. Orang-orang dari orangrue yang sama berdiri berhadapan, karena cara mereka beribadah kepada Tuhan yang sama berbeda. Orang-orang dengan hati mereka yang terikat oleh kasih sayang yang mesra, berpalingan satu daripada yang lain membawa kecewa. Perbedaan gereja, dimana Tuhan yang sam itu juga yang dipanggil, telah menjadi tembok pemisah bagi kedua belah pihak, tembok pemisah yang mendebarakan jantung mereka. Benarkah agama menjadi karunia bagi umat manusia? Sering pertanyaan itu timbul dalam hatiku yang ragu. Agama yang harusnya melindungi diri kita dari dosa ini, berapa saja kejahatan yang orang telah lakukan atas namaMu.” (Toer, 2013, hal. 146)

“Suatu pandangan keagamaan yang dangkal mungkin segera dapat menuduhnya sebagai orang yang tidak atau kurang beriman. Yang jelas adalah bahwa pengetahuan, agama di

tempatnya waktu itu sangat rendah dan dangkal, sebagaimana di nyatakan oleh kartini sendiri: “Tentang ajaran agama islam itu, tak dapat aku menceritakannya Stella,”katanya pada suatu kali di tahun 1899, Karena: Ia melarang para pemeluknya mempercakapkannya dengan orang lain yang tidak seiman, dan bagaimanapun, aku adalah seorang,Muslimat, karena leluhurku beraga Islam. Bagaimana mungkin aku bisa mencintai agamaku, kalau aku tidak mengenalnya? Tidak boleh mengetahuinya? Qur’an terlalu suci untuk di terjemahkan dalam bahasa apapun. Di sini tiada seorangpun mengenal bahasa Arab.” (Toer, 2013, hal. 248)

Religius karakter yang dimiliki oleh kartini ini terlihat dalam kutipan di atas tetapi karena kita semua satu bapak. Agama dimaksudkan sebagai karunia bagi umat manusia, untuk mengadakan ikatan antara makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara, bukan karena kita mempunyai satu leluhur, yaitu leluhur manusia, tapi karena kita semua anak-anak dari satu Bapa, dari Dia, yang bertakhta di langit sana. Karakter yang dimiliki kartini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang berhubungan atau bisa berguna bagi batin dan rohani manusia.

10. Kebebasan, Persaudaraan dan Persamaan

Hasil membaca dan hubungannya dengan dunia Barat telah membentuk Kartini sebagai pribadi yang memiliki pandangan hidup yakni kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Demokrasi yang dimaksud adalah senyawa dengan barat, barat di Indonesia. Persamaan memiliki konsep bahwa kita dengan siapa saja dapat berbicara, bertukar pikiran dan konsep persaudaraan adalah menciptakan hubungan/ikatan yang bersifat kekeluargaan atau kesenjangan sosial.

“Semboyan Revolusi Prancis yang masyhur itu, yang menjadi semangat umum untuk menggulingkan feodalisme jaman tengah pada Kartini bukan lagi merupakan pengertian yang berhenti didalam otak, bukan hanya merupakan pengetahuan umum, tetapi telah menjadi salah satu pandangan hidupnya. Kebebasan, persamaan dan persaudaraan! Saudara-saudara yang lebih mudah dengan demikian bergaul denganku sebagai sahabat-sahabat yang sederajat, bebas. Kartini telah praktekkan semboyan

Revolusi Prancin ini—bukan hanya menyebut atau menghafal. Dari sini juga orang mendapatkan jawaban, mengapa dalam pergaulan dengan orang barat ia dapat bicara dan bergerak lebih bebas daripada dengan orang sebangsanya. Orang Barat telah melewati feodalisme jaman tengah, telah diresapi semangat bebas, sedang orang sebangsanya masih terpengaruh dalam suasana feodalisme, suasana perhambaan. Dari sejarah Barat ini pun Kartini menyadari makna demokrasi, dan ia bukan saja mendambakan timbulnya demokrasi itu bagi dirinya tetapi juga bagi seluruh rakyatnya. Juga demokrasi ini bagi Kartini adalah senyawa dengan Barat, dengan Eropa, tapi tidak senyawa dengan penjajahan Barat di Indonesia.” (Toer, 2013, hal. 147)

“Kebebasan, persaudaraan dan persamaan yang dimiliki kartini dapat dilihat dalam kutipan di atas “Semboyan Revolusi Prancis yang masyhur itu, yang menjadi semangat umum untuk menggulingkan feodalisme jaman tengah pada Kartini bukan lagi merupakan pengertian yang berhenti didalam otak, bukan hanya merupakan pengetahuan umum, tetapi telah menjadi salah satu pandangan hidupnya. Kebebasan, persamaan dan persaudaraan! Saudara-saudara yang lebih mudah dengan demikian bergaul denganku sebagai sahabat-sahabat yang sederajat, bebas. Karakter yang dimiliki oleh kartini ini memiliki makna kemampuan alami untuk melakukan apa yang disukai setiap orang sesuai dengan keinginannya.” (Toer, 2013, hal. 151)

Berdasarkan hasil analisis tentang karakter tokoh utama dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, jelaslah tokoh utama Kartini memiliki karakter: jujur, menghormati, menghargai dan membanggakan leluhur, toleransi terhadap umat beragama, demokratis, kesetaraan/kesamaan, dan kekeluargaan, peduli terhadap rakyat (merakyat), membanggakan orang tua, belajar dalam pingitan, memiliki jiwa yang agung, mengagungkan kemampuan, menjunjung tinggi kesusilaan dan peradaban, suka membaca, religious, rela berkorban, pantang menyerah.

Implikasi Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar

penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Karakter dapat dibentuk melalui Pendidikan formal maupun informal. Melalui Pendidikan formal, siswa dapat diajarkan tentang:

1. Menghormati, menghargai, dan membanggakan keluarga, dilingkungan rumah, siswa dapat diajarkan tentang menghargai, dan menghormati, orang tua karena orang tua yang telah mengantarkan mereka menjadi manusia yang mengenal dunia ini. Orang tua yang telah membesarkan dan mengantarkan mereka ke dunia Pendidikan. Bagaimanakah jika peran orangtua hanya sampai pada membesarkan tanpa disertai menyekolahkan. Tentu saja hal itulah yang dialami oleh anak-anak yang kurang beruntung. Ada yang mengemis, ada yang menjadi pekerja serabutan, dan sebagainya.
2. Kartini kecil hidup dilingkungan feodal pribumi yang taat kepada adat, juga mengalami hal kurang menyenangkan, karena ia harus menjalani hidup dipigit, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia luar. Namun, baginya penjara ini tidak harus mematikan semangat untuk berjuang. Kartini boleh dipigit tapi semangatnya tetap berkobar. Ia banyak berkomunikasi dengan dunia luar melalui bacaan. Dari membaca itulah ia memperoleh Lembaga informasi tentang rakyat-rakyat penderitaan, kemelaratan, ketertindasan dan sebagainya. Oleh karena itu pengalaman Kartini dapat dijadikan contoh bagi siswa yang kurang beruntung seperti dijelaskan pada point (1) untuk tetap semangat dalam

menghadapi kehidupan ini melalui belajar. Kesuksesan tidak diukur dari berupa besar pendapatan orang tua, jabatan orang tua akan tetap dari belajar. Banak anak yang berasal dari orang tua pekerja serabutan.

3. Kartini telah mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan agama bukanlah menjadi penghalang bagi kita untuk hidup dekat, hidup dalam suasana kekeluargaan. Kartini memberikan contoh bahwa ia lebih leluasa berpendapat ketika ia berada ditengah-tengah masyarakat Eropa ketimbang berada ditengah-tengah masyarakat 2770eudal pribumi. Dunia Barat telah mengantarnya menjadi manusia yang menghargai demokrasi, kesamaan/kesetaraan, dan kekeluargaan, oleh karena itu para siswa dapat mencontohi Kartini melalui kehidupan toleransi antar umat beragama. Saling menghargai, saling menghormati.
4. Kartini hidup dilingkungan kebangsaan yang tinggi. Namun baginya bangsawanan bukanlah fakta yang menentukan, yang menentukan adalah kemampuan, dapat diberikan contoh beberapa kasus yang muncul yaitu banyak anak pejabat yang memanfaatkan jabatan orang tua untuk memamerkan dan menaikkan popularitas atau status tanpa dibarengi prestasi yang dimilikinya. Pretasi berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. *'Achievement status'*. Siswa tentu saja meskipun berasal dari keluarga yang mapan secara ekonomi, tetaplah mengedepankan kemampuan akademiknya melalui belajar seperti yang telah dicontohkan oleh Kartini dan leluhurnya.
5. Kesetaraan/kesamaan adalah salah satu prinsip hidup Kartini. Kartini mengecam melalui sarat yang dikirimnya kepada Stellah sahabatnya tentang kehidupan feodal pribumi yang kurang memperhatikan kesusilaan dan

peradaban, yang tua dari kalangan bukan bangsawan harus menghormati yang muda bangsawan. Sebagai contoh, jika berjalan didepan yang muda harus membungkukkan badan bahkan harus berjongkok. Bagi Kartini, yang muda adalah setara dengan yang tua selama masih berada pada koridor kesusilaan dan peradaban, yang muda harus paham tentang adab pergaulan, demikian pula sebaliknya. Siswapun dapat mencontohkan hal ini. Dalam diskusi, siswa dapat berpendapat dengan mengemukakan alas an-alasan yang logis kepada guru-guru. Guru jangan dianggap sebagai manusia yang harus ditakuti. Guru hendaklah ditempatkan sebagai pembimbing dan fasilitas sesame siswapun demikian setiap siswa hendaklah menempatkan dirinya sama dengan siswa yang lain.

6. Demokrasi yang diajarkan oleh Kartini kepada kita adalah kebebasan berpendapat. Dalam pembelajaran dikelas tentunya siswa dapat berpendapat sesuai pengalamannya, tanpa terbentengi oleh lawan bicara. Namun bebas berpendapat harus dibarengi oleh sikap dan tutur yang santun atau beradab.

Ketika siswa berada dilingkungan masyarakat atau keluarga, orang tua dan masyarakat dapat menjadi contoh/panutan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku telah mengajarkan kepada kita adanya kesetaraan/kesamaan. Artinya orang tua jangan bersikap arogan, tidak menghargai pendapat anak, berbuat semena-mena. Anak harus ditempatkan sebagai subjek dan bukan objek. Artinya anak harus dihargai sebagai anak yang memiliki kemampuan dan kemampuan itu harus distimulus oleh orang tua. Fasilitaslah mereka dengan buku bacaan, gadget (jika perlu), rekreasi (jika mampu). Jangan menganggap anak sebagai objek yaitu sebagai anak yang tidak tahu apa-apa atau bodoh, ibaratnya tong kosong yang harus

diisi. Ajarkan pada anak tentang hidup bermasyarakat yang plural. Saling menghormati, menghargai segala perbedaan. Kita semua adalah sama dimata Tuhan.

KESIMPULAN

Tokoh utama Kartini memiliki karakter : jujur, menghormati, menghargai dan membanggakan leluhur, toleransi terhadap umat beragama, demokratis, kesetaraan/kesamaan, dan kekeluargaan, peduli terhadap rakyat (merakyat), membanggakan orang tua, belajar dalam pingitan, memiliki jiwa yang agung, mengagungkan kemampuan, menjunjung tinggi kesusilaan dan peradaban, suka membaca, religious, rela berkorban, pantang menyerah. Implikasinya dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah siswa dapat diajarkan tentang menghargai, dan menghormati, orang tua karena orang tualah yang telah mengantarkan mereka menjadi manusia yang mengenal dunia ini; siswa diajarkan untuk tetap semangat dalam menghadapi kehidupan apapun rintanganya; siswa dapat mencontohi Kartini melalui kehidupan toleransi antar umat beragama, saling menghargai, saling menghormati; siswa dapat berpendapat dengan mengemukakan alasan-alasan yang logis; siswa diajarkan untuk dapat hidup dalam suasana demokratis, kesetaraan/kesamaan, saling menghargai, dan hidup dalam suasana kekeluargaan.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alfiawati, R. (2020). *Pengajaran Sastra dan Pembinaan Karakter Siswa. Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*,2(1),81-92.
- Byl, J. J. (2016). Analisis karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov. *Jurnal Elektronik*

- Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(3).
- Dondo, L., Djojoseuroto, K., Wengkang, T. (2015). *Karakter Tokoh Utama dalam Novel “Hadiah Kecil dari Tuhan” karya Adi Rustandi danmo Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP suatu kajian Psikologi Sastra*. Skripsi, Universitas Negeri Manado
- Fadli, M. R. ((2021)). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitriani, F. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam pada novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi*. Skripsi, STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
- Guru, T. A. (2006) . *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta:: Erlangga.
- Harni, H. (2009) *Dimensi Jender Dalam Novel Pengakuan Pariyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi: Tinjauan Feminisme*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hermanto, P. (2022). — *Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel “Simple. Miracles Doa dan Arwah” Karya Ayu Utami*. Skripsi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Hilaliyah, T., & Wahid, F. I. (2020, November). Pengembangan Media Big book Berbasis Budaya Banten Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Sastra Siswa Kelas Awal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 84-96).
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *KOMPETENSI*, 1(09), 780-785.

- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Marliati, A. (2018). Kajian Simbol dalam Penokohan pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Semiotik Peirce sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 210-220.
- Mowilos, L. L. T., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(04), 1313-1324.
- Pardede, O. B., Sinaga, E. A., Depari, A. W. B., & Gultom, R. J. B. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Siswa Melalui Penggunaan Soal HOTS Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 24-41.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV. Armico.
- Toer, P. A. (2003). *Panggil Aku Kartini Saja*. Lantera di Pantara.
- Triana, L. (2011). *Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Ulfah, N. M. (2012). *Analisis Wacana Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. Masters thesis, IAIN Walisongo.
- Usman, J. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDN 2 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wellek, R. & Warren, A. (2006) *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Gramedia Pustkaa Utama
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.